



Teras Hejo: Kolaborasi Budidaya dan Budaya dari Pekarangan untuk Ketahanan Pangan di Kampung Ciburial, Desa Margajaya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat

Wulan Sumarni¹, Muhammad Daud Yusuf², Eliyasinta Melik Harun³

¹Program Studi Agroteknologi, Universitas Winaya Mukti, Sumedang, Indonesia.

²Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Al-Ghifari, Bandung, Indonesia.

³Program Studi Manajemen, Universitas Al-Ghifari, Bandung, Indonesia.

e-mail: wulansumarni10@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juni 27, 2026

Revised Juli 09, 2026

Accepted Juli 20, 2026

Keywords:

Teras Hejo, Cultivation, Home Yard, Community Culture, Food Security, Productivity

ABSTRACT

Limited land availability in residential areas has become one of the major challenges in achieving household food security. Kampung Ciburial, Margajaya Village, Ngamprah District, West Bandung Regency, is a residential area with limited open space, prompting residents to optimize their home yards through the Teras Hejo program. This article aims to describe the implementation of the Teras Hejo program as a collaborative approach integrating cultivation practices and community culture to support household food security. The article adopts a descriptive approach by examining the implementation of the program through field observations, supported by a review of relevant literature. The Teras Hejo program involves 24 households utilizing their home yards to cultivate bird's eye chili, lemongrass, spring onions, and celery using polybags, pots, and planting containers made from reused household plastic waste. The findings indicate that the Teras Hejo program not only enhances the utilization of home yards as a source of household food but also fosters a culture of productive home gardening, reflected in the community's habits of planting and maintaining crops, reusing plastic waste as planting media, and sharing knowledge among residents. This collaboration between cultivation practices and community culture plays a significant role in strengthening household food security while creating a greener, more productive, and more sustainable residential environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juni 27, 2026

Revised Juli 09, 2026

Accepted Juli 20, 2026

Keywords:

Teras Hejo, Budidaya, Pekarangan, Budaya, Ketahanan Pangan, Produktif

ABSTRAK

Keterbatasan lahan di kawasan permukiman menjadi salah satu tantangan dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Kampung Ciburial, Desa Margajaya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kawasan permukiman dengan ketersediaan lahan terbuka yang terbatas sehingga masyarakat mengoptimalkan pekarangan rumah melalui program teras hejo. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program teras hejo sebagai bentuk kolaborasi antara budidaya dan budaya dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Artikel disusun menggunakan pendekatan deskriptif dengan mengkaji pelaksanaan program melalui pengamatan terhadap implementasi kegiatan serta didukung oleh kajian pustaka yang relevan. Program teras hejo melibatkan 24 rumah dengan memanfaatkan pekarangan sebagai media budidaya tanaman cabai rawit, serai, bawang daun, dan seledri menggunakan polybag, pot, serta wadah hasil penggunaan kembali limbah plastik rumah tangga. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa



program teras hejo tidak hanya meningkatkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga, tetapi juga membentuk budaya pekarangan produktif yang tercermin melalui kebiasaan menanam, merawat tanaman, memanfaatkan kembali limbah plastik sebagai media tanam, serta saling berbagi pengetahuan antarmasyarakat. Kolaborasi antara budidaya dan budaya tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga sekaligus menciptakan lingkungan permukiman yang lebih hijau, produktif, dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Wulan Sumarni

Universitas Winaya Mukti

Email: wulansumarni10@gmail.com

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menjadi salah satu isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan karena berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pangan yang cukup, aman, dan bergizi. Berbagai tantangan, seperti keterbatasan lahan produktif, perubahan iklim, serta meningkatnya kebutuhan pangan, mendorong perlunya upaya yang dapat memperkuat ketahanan pangan hingga pada tingkat rumah tangga. Salah satu pendekatan yang terus dikembangkan adalah optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga melalui budidaya berbagai komoditas hortikultura (Hafizah *et al.*, 2024). Pemanfaatan pekarangan rumah telah terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan ketersediaan pangan keluarga sekaligus mendukung pemanfaatan lahan yang sebelumnya belum produktif. Selain menyediakan bahan pangan segar, pekarangan juga berpotensi mengurangi pengeluaran rumah tangga karena kebutuhan bumbu dapur dan sayuran dapat dipenuhi secara mandiri. Hasil penelitian Hafizah *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) berjalan sesuai petunjuk teknis dan memberikan kontribusi positif terhadap upaya mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga.

Senjawati & Azizah (2024) menganalisis ketahanan pangan rumah tangga pada penerima Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan menjadi salah satu alternatif dalam mendukung penyediaan pangan keluarga. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pemanfaatan pekarangan perlu didukung oleh partisipasi masyarakat agar mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi rumah tangga.

Keberhasilan suatu program pemanfaatan pekarangan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya tanaman, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi sosial yang mendorong keberlanjutan program, seperti partisipasi masyarakat, kepedulian terhadap lingkungan, serta kebiasaan memanfaatkan pekarangan secara produktif. Budaya tersebut tercermin melalui rutinitas masyarakat dalam merawat tanaman, menjaga keberlangsungan pekarangan produktif, dan menjadikan kegiatan menanam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kolaborasi antara budidaya dan budaya menjadi faktor penting dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga (Lin *et al.*, 2026).

Kondisi tersebut relevan dengan situasi di Kampung Ciburial, Desa Margajaya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Kawasan permukiman di kampung ini didominasi oleh hunian yang relatif padat sehingga ketersediaan lahan terbuka untuk kegiatan bercocok tanam sangat terbatas. Sebagian besar masyarakat tidak memiliki kebun atau lahan



kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai area budidaya tanaman. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan pekarangan rumah sebagai ruang produktif guna memenuhi sebagian kebutuhan pangan keluarga. Melalui program teras hejo, masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah untuk membudidayakan tanaman yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cabai rawit, serai, bawang daun, dan seledri. Budidaya dilakukan menggunakan berbagai media tanam sederhana, antara lain polybag, pot, serta wadah hasil pemanfaatan kembali limbah plastik rumah tangga seperti galon bekas, botol air mineral, ember bekas, dan wadah plastik lainnya. Pemanfaatan media tanam tersebut tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan lahan, tetapi juga mencerminkan budaya masyarakat dalam menerapkan prinsip penggunaan kembali (*reuse*) limbah rumah tangga sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan.

Lebih dari sekadar menghasilkan tanaman pangan, program teras hejo membentuk budaya pekarangan produktif di tengah masyarakat. Pekarangan yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai ruang terbuka kini dimanfaatkan sebagai sumber pangan keluarga, ruang penghijauan, sekaligus media pembelajaran bagi masyarakat untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan. Kebiasaan menanam, merawat tanaman, memanfaatkan kembali barang bekas sebagai media tanam, serta saling berbagi pengalaman antartetangga menjadi bentuk budaya yang tumbuh melalui pelaksanaan program ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana program teras hejo menjadi bentuk kolaborasi antara budidaya dan budaya dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan masyarakat di Kampung Ciburial. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada aspek budidaya tanaman atau kontribusi pekarangan terhadap ketahanan pangan, artikel ini menawarkan perspektif baru melalui konsep budaya pekarangan produktif. Konsep ini menempatkan kebiasaan masyarakat dalam menanam, merawat tanaman, memanfaatkan kembali limbah rumah tangga sebagai media tanam, serta berbagi pengetahuan sebagai modal sosial yang mendukung keberlanjutan ketahanan pangan berbasis rumah tangga. Dengan demikian, kebaruan artikel ini terletak pada integrasi antara dimensi budidaya dan dimensi budaya sebagai satu kesatuan dalam mewujudkan ketahanan pangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengkaji implementasi program teras hejo di Kampung Ciburial, Desa Margajaya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan program, bentuk partisipasi masyarakat, serta kolaborasi antara budidaya dan budaya dalam pemanfaatan pekarangan rumah sebagai upaya mendukung ketahanan pangan keluarga.

Program ini dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2026 dengan melibatkan masyarakat Kampung Ciburial sebagai pelaksana utama kegiatan melalui pemanfaatan pekarangan rumah sebagai media budidaya tanaman. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan program, bentuk partisipasi masyarakat, serta kolaborasi antara aspek budidaya dan budaya dalam mendukung ketahanan pangan keluarga.

Pelaksanaan program teras hejo melibatkan 24 rumah yang memanfaatkan pekarangan masing-masing sebagai media budidaya tanaman. Tahapan pelaksanaan program meliputi identifikasi kondisi pekarangan warga, penentuan jenis tanaman yang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga, yaitu cabai rawit, serai, bawang daun, dan seledri, pemanfaatan berbagai media tanam seperti polybag, pot, serta wadah hasil penggunaan kembali (*reuse*) limbah plastik rumah tangga, seperti galon bekas, botol air mineral, ember bekas, dan wadah plastik lainnya, dilanjutkan dengan kegiatan penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.



Data dalam artikel diperoleh melalui pengamatan terhadap pelaksanaan program teras hejo serta didukung oleh kajian pustaka dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan sumber literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dengan menginterpretasikan keterkaitan antara kegiatan budidaya tanaman, budaya pemanfaatan pekarangan, serta kontribusinya terhadap ketahanan pangan keluarga. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi program teras hejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program teras hejo

Program teras hejo telah diimplementasikan di Kampung Ciburial sebagai upaya mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan rumah dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Program ini melibatkan 24 rumah yang memanfaatkan pekarangan masing-masing dengan menggunakan polybag dan pot sebagai media tanam. Pemilihan media tanam tersebut disesuaikan dengan kondisi pekarangan warga sehingga tidak memerlukan lahan yang luas, mudah dipindahkan, serta memudahkan proses pemeliharaan tanaman.

Tanaman yang dibudidayakan terdiri atas cabai rawit, serai, bawang daun, dan seledri. Keempat jenis tanaman tersebut dipilih karena memiliki tingkat konsumsi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, mudah dibudidayakan, serta memiliki masa panen yang relatif cepat. Seluruh hasil panen dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masing-masing sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pembelian bumbu dapur di pasar.

Pelaksanaan program teras hejo dilakukan secara mandiri oleh setiap pemilik rumah. Meskipun demikian, masyarakat tetap saling bertukar pengalaman mengenai teknik penanaman, penyiraman, pemupukan, dan perawatan tanaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kegiatan. Penelitian Geffa *et al.*, (2026) menunjukkan bahwa keberlanjutan program pemanfaatan pekarangan sangat dipengaruhi oleh dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi, dengan dimensi sosial menjadi faktor yang paling dominan dalam menjaga keberlanjutan program. Kondisi tersebut juga menunjukkan terbentuknya modal sosial (*social capital*) di tengah masyarakat yang menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program. Pertukaran pengetahuan secara informal memungkinkan masyarakat memperoleh solusi terhadap berbagai permasalahan budidaya tanpa bergantung sepenuhnya pada pendamping eksternal. Menurut Delshad (2022), keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan sangat dipengaruhi oleh kuatnya interaksi sosial, kepercayaan, serta kolaborasi antarmasyarakat dalam membangun pembelajaran bersama (*social learning*). Dengan demikian, keberhasilan program teras hejo tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis menanam, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang mendukung proses belajar secara kolektif.

Budidaya Pekarangan sebagai Sumber Ketahanan Pangan Keluarga

Budidaya tanaman di pekarangan rumah melalui program teras hejo menjadi salah satu bentuk pemanfaatan ruang yang mampu mendukung ketersediaan pangan keluarga. Pemilihan cabai rawit, serai, bawang daun, dan seledri didasarkan pada tingginya kebutuhan masyarakat terhadap komoditas tersebut sebagai bumbu utama dalam berbagai olahan makanan. Dengan memanfaatkan pekarangan rumah, masyarakat memperoleh akses yang lebih mudah terhadap bahan pangan segar tanpa harus selalu membeli di pasar.

Meskipun hasil panen belum dimanfaatkan sebagai komoditas ekonomi, keberadaan tanaman di pekarangan telah memberikan manfaat nyata dalam memenuhi kebutuhan dapur sehari-hari. Pemanfaatan hasil panen untuk konsumsi keluarga mencerminkan upaya



memperkuat ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga melalui penyediaan pangan yang mudah diakses, aman, dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yudistira & Susanti (2026) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) berkontribusi terhadap penguatan ketahanan pangan rumah tangga apabila didukung oleh partisipasi masyarakat dan keberlanjutan pengelolaan pekarangan.

Budaya Pekarangan Produktif sebagai Nilai Tambah Program Teras Hejo

Keunggulan program teras hejo tidak hanya terletak pada keberhasilan budidaya tanaman, tetapi juga pada terbentuknya budaya pekarangan produktif di lingkungan masyarakat. Dalam artikel ini, budaya pekarangan produktif dimaknai sebagai kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai ruang yang memiliki nilai pangan, lingkungan, dan sosial. Budaya tersebut tercermin dari rutinitas merawat tanaman, memanfaatkan hasil panen untuk kebutuhan keluarga, serta menjadikan kegiatan menanam sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

Budaya pekarangan produktif juga terlihat dari meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Pekarangan yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai ruang terbuka kini berubah menjadi area yang lebih hijau, tertata, dan produktif. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi pola pikir masyarakat bahwa pekarangan memiliki potensi untuk mendukung ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program teras hejo telah mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju praktik yang lebih berkelanjutan. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan indikator penting karena keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari hasil fisik yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan masyarakat mempertahankan praktik tersebut secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Tomatis *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa keberlanjutan pemanfaatan pekarangan sangat dipengaruhi oleh terbentuknya kebiasaan masyarakat dalam mengelola ruang hijau sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

Selain itu, budaya berbagi pengetahuan turut berkembang selama pelaksanaan program teras hejo. Meskipun setiap rumah mengelola tanamannya secara mandiri, warga saling bertukar pengalaman mengenai teknik budidaya, perawatan tanaman, hingga cara mengatasi hama sederhana. Interaksi tersebut membentuk proses pembelajaran bersama (*social learning*) yang memperkuat keberlanjutan program. Zulfanita *et al.*, (2023) menyatakan bahwa gerakan pemanfaatan lahan pekarangan mampu meningkatkan motivasi masyarakat dalam mengelola pekarangan secara produktif sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pemanfaatan lahan sebagai sumber pangan keluarga.

Kolaborasi Budidaya dan Budaya dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan

Program teras hejo menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya dibangun melalui aktivitas budidaya, tetapi juga melalui budaya masyarakat yang mendukung keberlanjutan kegiatan tersebut. Budidaya menyediakan sumber pangan bagi keluarga melalui pemanfaatan pekarangan, sedangkan budaya memastikan bahwa kegiatan menanam terus dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari kebiasaan masyarakat. Kolaborasi antara budidaya dan budaya menjadi faktor utama yang membedakan program teras hejo dengan kegiatan penghijauan pada umumnya. Budidaya menghasilkan manfaat nyata berupa ketersediaan cabai rawit, serai, bawang daun, dan seledri untuk kebutuhan rumah tangga, sedangkan budaya pekarangan produktif membentuk kesadaran masyarakat untuk terus memanfaatkan pekarangan secara berkelanjutan. Dengan demikian, ketahanan pangan yang terbentuk tidak hanya bergantung pada keberadaan tanaman, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola pekarangan.



Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya dibangun melalui peningkatan produksi pangan skala kecil, tetapi juga melalui perubahan nilai, kebiasaan, dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, aspek budaya berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga keberlanjutan aktivitas budidaya sehingga manfaat program dapat dirasakan dalam jangka panjang. Temuan ini memperkuat pendapat Ogutu *et al.*, (2023) bahwa pembangunan ketahanan pangan berbasis masyarakat memerlukan integrasi antara aspek teknis, sosial, dan lingkungan agar mampu menghasilkan sistem pangan yang berkelanjutan.

Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program juga diperkuat oleh Serdani & Puspitorini (2024), yang menjelaskan bahwa keberhasilan program Pekarangan Pangan Lestari tidak hanya ditentukan oleh penyediaan bibit atau sarana budidaya, tetapi juga oleh pendampingan, edukasi, serta partisipasi aktif masyarakat dalam memelihara tanaman secara berkelanjutan.

Dampak Program teras hejo

Pelaksanaan program teras hejo memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari aspek pangan, masyarakat memperoleh akses yang lebih mudah terhadap bahan pangan segar untuk kebutuhan memasak sehari-hari. Dari aspek ekonomi, meskipun hasil panen belum diperjualbelikan, keberadaan tanaman di pekarangan mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk membeli bumbu dapur.

Dari aspek lingkungan, pekarangan menjadi lebih hijau, tertata, dan produktif sehingga menciptakan lingkungan permukiman yang lebih nyaman. Sementara itu, dari aspek sosial, kegiatan budidaya mendorong tumbuhnya komunikasi, saling berbagi pengalaman, serta kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Dampak tersebut menunjukkan bahwa program teras hejo tidak hanya menghasilkan manfaat fisik berupa tanaman pangan, tetapi juga membangun budaya masyarakat yang mendukung keberlanjutan ketahanan pangan keluarga.

Tantangan dan Keberlanjutan Program

Program teras hejo sangat memberikan berbagai manfaat, tetapi disamping itu juga pelaksanaan program teras hejo masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat kesibukan setiap pemilik rumah dalam merawat tanaman serta pengaruh kondisi cuaca terhadap pertumbuhan tanaman. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan komitmen masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan memanfaatkan pekarangan sebagai ruang produktif.

Keberlanjutan program teras hejo tidak hanya bergantung pada ketersediaan bibit atau media tanam, tetapi terutama pada keberlanjutan budaya pekarangan produktif yang telah tumbuh di masyarakat. Ketika kegiatan menanam telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, maka ketahanan pangan keluarga tidak lagi bergantung pada suatu program, melainkan menjadi bagian dari budaya hidup masyarakat yang mendukung keberlanjutan pangan dan lingkungan.

KESIMPULAN

Program teras hejo di Kampung Ciburial, Desa Margajaya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, khususnya pada kawasan permukiman yang memiliki keterbatasan lahan. Melalui budidaya tanaman cabai rawit, serai, bawang daun, dan seledri dengan memanfaatkan polybag, pot, serta wadah hasil penggunaan kembali limbah plastik rumah tangga, masyarakat mampu memenuhi sebagian kebutuhan



pangan secara mandiri sekaligus mengoptimalkan fungsi pekarangan sebagai ruang yang produktif.

Keberhasilan program teras hejo tidak hanya ditentukan oleh aspek budidaya tanaman, tetapi juga oleh terbentuknya budaya pekarangan produktif yang tercermin melalui kebiasaan menanam, merawat tanaman, memanfaatkan kembali barang bekas sebagai media tanam, serta berbagi pengalaman antarmasyarakat. Kolaborasi antara budidaya dan budaya tersebut menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan program karena mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih peduli terhadap pangan dan lingkungan.

Dengan demikian, program teras hejo dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) dalam pemanfaatan pekarangan rumah untuk memperkuat ketahanan pangan berbasis masyarakat. Pendekatan ini berpotensi diterapkan di wilayah lain yang memiliki karakteristik permukiman serupa, dengan tetap menyesuaikan kondisi lingkungan dan partisipasi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Delshad, A. B. (2022). Community gardens: An investment in social cohesion, public health, economic sustainability, and the urban environment. *Urban Forestry & Urban Greening*, 70, 1618–8667. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ufug.2022.127549>.
- Geffa, W., Zahra, A., & Riana, F. D. (2026). *Sustainability of Home Garden Program in Batu City*. 31(April), 340–345. <https://doi.org/10.18343/jipi.31.2.340>
- Hafizah, D., Padilah, I., & Astuti, N. B. (2024). *Evaluasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Padang (Evaluation of the Sustainable Food Crop Program to Achieve Household Food Security in Padang City)*. 29(3), 476–481. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.3.476>
- Lin, B. B., Bichier, P., Liere, H., Egerer, M., Philpott, S. M., & Jha, S. (2026). Community gardens support high levels of food production , but benefit distribution is uneven across the gardener community. *Sustainability Science*, 19(6), 2013–2026. <https://doi.org/10.1007/s11625-024-01558-7>
- Ogutu, S. O., Mockshell, J., Garrett, J., Labarta, R., Ritter, T., Martey, E., Swamikannu, N., Gotor, E., & Gonzalez, C. (2023). Home gardens , household nutrition and income in rural farm households in Odisha , India. *Journal of Agricultural Economics*, 74, 744–763. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12525>
- Senjawati, N. D., & Azizah, A. F. (2024). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Program Pekarangan Pangan Lestari. *SOSIAL EKONOMI PERTANIAN*, 20(1), 93–102. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- Serdani, A. D., & Puspitorini, P. (2024). Sosialisasi dan Pembinaan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada Kelompok Wanita Tani di Wilayah Kota Blitar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 253–258. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i2.334>
- Tomatis, F., Egerer, M., & Correa-guimaraes, A. (2023). Urban Gardening in a Changing Climate : A Review of Effects , Responses and Adaptation Capacities for Cities. *Agriculture*, 13(502). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/agriculture13020502>
- Yudistira, G., & Susanti, H. (2026). Home Garden Areas (KRPL) and Food Insecurity in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 187–199. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Zulfanita, Widodo, W., Lia Lestari, Heni Novianti, Dewi Astuti, A. P., & Jati Prasetyo, Rizky Saputra, U. H. (2023). Gerakan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Warga Desa Bener Dengan Konsep Rumah Pangan Lestari. *Jurnal Gerakan Mengabdikan Untuk Negeri*, 1(3), 86–91. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/gemari/index>